

# Lampiran

## Lampiran 1

Gunung Dupa

Karya: Ye Mi

Sejak pindah ke Kota Dermaga Hua di Teluk Baiju, aku terus berteman dengan beberapa teman: Lao Wu, penjaga gerbang Kuil Da Dao, Hua Ya, pelancong Jiang Jimmy, Zhang Xiaohu dan ibunya, Wu Lan, Lao Wu ayahnya, Luo Hanfang...

Dalam enam bulan terakhir, aku tidak berteman lagi. Alasannya adalah, di Kota Dermaga Hua terjadi kasus pembunuhan. Seorang wanita yang eksentrik, dibunuh oleh pacarnya yang tinggal serumah di malam hari. lagipula orang di kota semua mengatakan bahwa dia pantas mendapatkannya. Belum menikah lalu sudah hidup bersama serumah, masih juga memikat serigala untuk masuk ke dalam rumah, kalau bukan pantas diterima namanya apa? Aku meskipun dikatakan secara fisik kuat, bernyali besar dan berani tetapi sejak setelah kejadian ini, aku sangat berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, Tidak terlalu berani berjalan sendirian di malam hari, juga tidak terlalu berani berteman dengan orang lain. Untuk menghindari dimarahi oleh orang secara lisan satu kalimat pantas mendapatkannya.

Hari ini turun hujan gerimis sepanjang hari, sampai pada malam hari, hujan berhenti. Berdiri di pinggir rak asbes labu sebelah barat rumah, memandang ke arah utara, melihat ke atas gunung dupa setelah hujan, dimana-mana tersembul asap berwarna putih yang indah, ringan seperti kain kasa putih. Diangkasa awan putih terseret sama seperti pasir halus, setelah awan putih, warna biru muda tengah berubah menjadi ungu.

Bulan malam ini juga istimewa: Bulan purnama yang berwarna persik merah muda, Bersih dan elegan. Dia bermandikan hujan seharian, menghilangkan kegenitan dan kegelisahan. menyebarkan keanggunan hati yang tulus dan lembut

Tidak rela melepaskan bulan ini. Karena aku belum pernah melihat bulan yang demikian. Orang yang di Dermaga Hua, terhadap hal yang sangat indah adalah menggambarkan "Tampan", Tidak mengatakan cantik, juga tidak mengatakan indah, hanya menyebut "Tampan".

Di gunung dupa melihat bulan yang "Tampan", seharusnya adalah sebuah persoalan yang luar biasa. Aku mengenakan sandal dan rok lentera yang nyaman, mengambil dan memakan kuaci bunga matahari asli yang setengah kantong tersisa, sambil berjalan, sambil makan, mengangkat wajah memandang bulan di langit. Jalan besar yang kulalui disebut jalan Huidao, Masih belum dipasang lampu jalanan, pada siang hari orang hilir mudik, dilalui bis umum nomor 600. Orang desa tidak memiliki kehidupan malam, begitu sampai pada malam hari, tidak ada seorang pun di jalanan, Sebuah jalan kosong yang datar, lebar dan kosong berkabut putih, menutup mata juga bisa berjalan.

Sebuah jalan, seseorang, sebuah bulan. Di kedua sisi jalan adalah sawah, Kunang-kunang yang masih belum tampak terang berterbangan di sawah, malah tidak mendarat. Sawah yang begitu dipandang tidak berbatas, ada beberapa tempat katak berkumpul, berteriak dengan penuh energi. ---- Suara yang alami, kamu tidak akan merasa bosan.

Berjalan dengan nyaman, atau melihat sesuatu yang berbahaya: pinggir jalan yang basah, terbaring horizontal sebuah sayap kupu-kupu yang berwarna kuning, memiliki pola bergelombang coklat dan hitam pucat, sedikit lebih kecil dari pada sayap burung pipit. Aku terkejut, berjalan beberapa Langkah ke depan, Terkejut lagi, di jalan ada lagi sayap kupu-kupu yang tergeletak, Kali ini sepasang, tampaknya telah robek dari kupu-kupu yang sama. Entah mengapa aku teringat wanita yang terbunuh di kota, Orang yang hidup bersama yang membunuhnya berkata, Sama sekali tidak ada niat untuk membunuhnya, hanya saja pada hari itu dia tidak senang, membenci dia banyak bicara, mencengkram tenggorokannya, sampai dia tidak bernafas. Dia mati, Pembunuhnya terlebih dahulu senang, lewat beberapa waktu barulah merasa ketakutan..... mengenai kesedihan, itu adalah persoalan yang nanti lagi.

Orang yang merobek sayap kupu-kupu, khawatir juga mentalitas semacam ini: Sama sekali tidak berencana untuk membunuh kupu-kupu, hanya untuk kesenangan sesaat.

Orang macam apa yang mencari kesenangan sesaat semacam ini?

Semoga bukan anak-anak!

Aku mengambil sayap kupu-kupu ini, Berjalan pulang juga memungut sayap kupu-kupu itu yang di depan. Agar tidak lagi membuat orang yang lewat mengingjaknya. Aku menggunakan ranting menggali sebuah lubang kecil di lereng, menguburkan mereka.

di belakang tiba-tiba ada seseorang berkata: “Di sebelah bukankah ada sebuah pohon jeruk? Kenapa tidak dikuburkan di bawah pohon?”

Aku menolehkan kepala melihat, Di samping benar-benar terdapat sebuah pohon jeruk yang rimbun buah kecil, baru saja ketakutan dan bersedih, ternyata tidak melihat dia. Melihat ke belakang lagi, melihat orang yang berbicara itu, seorang pria muda, Mengenakan kemeja putih dan celana jeans, Tubuhnya sangat bagus, pakaian atas dan bawah seukuran tubuh penuh dengan garis-garis tipis dan kaku. Membuat orang melihat, mau tak mau membuat mata bersinar. Hari sudah dingin: di tangannya memegang sebuah kipas tangan yang tipis, sengaja memperlihatkan banyak waktu luang seperti burung bangau terbang di awan.

---juga tidak bisa melewati mata hanya terang. Pria muda semacam ini, Di kota dermaga Hua sangat banyak, mereka sangat pintar, begitu melihat bisa secara garis besar mempertimbangkan identitas dan latar belakang keluarga orang lain. Mereka hanya tertarik pada wanita dari keluarga kaya, bersedia bergaul dengan mereka, menjadi kakak atau adik angkat atau ibu dan anak angkat. Wanita yang terbunuh itu, Adalah orang yang dikenal di jalanan kemudian membunuhnya, mengenali orang ini sebagai adik laki-laki angkat, kemudian hidup Bersama lagi.

Di dunia ini, kupu-kupu harus berhati-hati pada sayap diri sendiri, wanita harus berhati-hati pada tenggorakan diri sendiri. Pandangan mataku pasti menunjukkan kewaspadaan dan penghinaan, pandangan matanya langsung menunjukkan kegelisahan, memutarakan kepala berjalan menuruni sebuah lereng, pergi ke desa yang menghadap ke utara.

Aku memusatkan perhatian, memutuskan untuk melanjutkan perjalananku. Aku gugup, namun aku tidak ingin memperlihatkan diri lemah.

Jalan yang dia lalui persis seperti yang aku tuju, Gunung dupa berada tepat di utara Jalan Huidao. Aku tidak ingin mengikuti di belakangnya, untuk menghindari dia melihat dan menolehkan kepala untuk kembali saling berbicara. Aku pernah menemui hal semacam ini, tidak hanya satu kali. Pria asing tertarik padamu, Mencari kesempatan saling berbicara dengan segala cara yang memungkinkan.

Aku memutuskan berjalan terus ke barat, Kemudian mencari lagi jalan kecil yang menembus ke gunung dupa di sebelah utara.

Aku terus berjalan ke pinggir danau biru. Danau biru yang berkembang dengan baik, masih mempertahankan beberapa pesonanya yang kuno, meskipun tidak ada burung dan hewan langka serta tumbuhan dan bunga yang tercatat dalam buku sejarah, terlebih lagi tidak ada sebuah batu air yang mengelilingi danau di dalam legenda. Namun sebagai manusia modern, Aku sudah sejak awal belajar menghargai apa yang ada di depanku, karena Danau Biru sedang menyusut, aku khawatir dalam beberapa tahun lagi, Bahkan mungkin air danau juga tidak terlihat lagi.

Khawatir dan cemas sedang menjadi satu bagian kehidupan kami, Oleh karena itu aku katakan padamu, Semangat hedonis yang kumiliki adalah sikap yang aktif, sangat berharga. Umat manusia ketika sedang mengkhawatirkan kiamat, Aku sedang membiarkan kesenanganku menjadi kenangan masa depan.

Aku menemukan jalan setapak rumput kecil yang mengarah ke timur di tepi Danau Biru. Aku sudah pernah berjalan melewati Gunung Dupa, Sekarang aku akan kembali, Berjalan melalui jalan rumput ini, Temukan jalan lain ke utara, Hanya dengan begitu kitab isa mencapai Gunung Dupa.

Warna biru di langit berubah menjadi ungu, Warna ungu berubah menjadi abu-abu dan hitam, dan segera menghilang. Hari mulai gelap, Bulan seperempat pertama seterang permata, Terlalu tipis dan cahayanya tidak mencapai jalan raya. Sekarang jam tujuh tiga puluh, Dia akan menghilang, setidaknya masih ada tiga jam lebih. Yang aku miliki adalah waktu, sama sekali tidak terburu-buru.

Desa-desanya ini aku belum pernah memasukinya. Setiap kali aku melihatnya secara tidak jelas dari Jalan Huidao, Aku selalu merasa komposisi mereka sangat sederhana, Rumah yang sama, Sebuah ladang yang ditanam dengan sayuran dan padi, pohon besar dan kecil, Tidak lebih dari poplar dan willow, kapur barus, ginkgo, magnolia... Setelah datang malam ini, baru pada saat itulah aku menyadari bahwa aku telah meremehkan mereka. Itu adalah labirin yang rumit. Desa ke desa pemindahan, di persimpangan jalan, Tidak ada tanda tertulis dari dunia yang beradab. Tanda-tanda tersembunyi mereka hanya diketahui oleh penduduk desa: Belok di dekat pohon ginkgo milik siapa dapat menuju jalan besar, lewati dinding tanah rusak milik siapa untuk menemukan jembatan kecil itu. Melewati hutan bambu seperti apa untuk memasuki desa lain... Mereka seperti kaleidoskop, yang dengan sedikit sentuhan, langsung berubah bentuk. Juga seperti kubus rubik, salah satu langkah saja bisa membuat arah sepenuhnya keliru. Jangan sekali-kali meremehkan jembatan kayu tunggal itu, Sebatang kayu willow yang besar dan pendek, diletakkan melintang di kedua ujung sungai kecil, salah satu ujungnya di belakang rumah keluarga Lao Jin, dan ujung lainnya terhubung ke belakang rumah keluarga Lao Wang. Dari ujung rumah keluarga Lao Jin, berjalan sampai ke ujung rumah keluarga Lao Wang, Baru bisa berpindah dari desa di sisi selatan ke desa di sisi utara, baru bisa menemukan jalan kecil menuju Gunung Dupa.

Aku segera tersesat di dalam desa, ini adalah persoalan yang aku tidak pernah pikirkan. Rumah-rumah aku melihatnya beberapa kali, ada beberapa jalan yang tenang terasa asing membuat orang takut. berjalan kesana-kemari, Aku menemukan bahwa aku telah berkeliaran di beberapa desa tidak, selalu tidak bisa keluar. Saat-saat ini, aku mengetuk pintu enam rumah penduduk desa. Namun jalan yang mereka tunjukkan semuanya rumitnya sama, aku berjalan-jalan dan tersesat lagi. Penduduk desa bersikap dingin terhadap orang asing, semuanya ragu-ragu. Ketika aku mengetuk pintu besar mereka, Mereka semua akan membalikkan tubuh melihat terhadap aku sekilas, Ketika memutuskan di belakang tubuhku tidak ada orang yang mencurigakan, barulah menjawab pertanyaanku. ....Sampai kemudian, aku tidak punya cara, terhadap seorang wanita paruh baya berkata: "aku tinggal di Kota Dermaga Hua, kamu membawa aku pergi ke Gunung Dupa, sebentar aku membayar kamu 100 yuan sebagai ongkos memandu jalan. Wanita paruh baya itu perlahan mengulurkan tangannya dan berkata, "Oke." Kalau begitu kamu keluarkan uangnya. "Aku meraba-raba kantong besar rok lentera, di dalamnya hanya ada kuaci dan kunci rumah, yang lain apa pun semuanya tidak ada. Wanita paruh baya itu berkata: "tidak punya uang juga tidak apa-apa, kamu gadaikan hp kamu di aku. "Aku hanya ada senyum terpaksa. Aku adalah orang yang penting menikmati hidup sedangkan aku waktu yang menikmati kehidupan, disini tidak pernah bergantung telepon. Ini seorang wanita paruh baya tidak seperti orang yang cerdas yang dingin. Berwajah hitam yang jujur, suara yang kecil malu-malu berbicara. Kepada aku bergetar tidak wajar hanya tangan itu yang terulur, seperti malu-malu,tapi dia tidak ragu-ragu seperti itu meskipun berbicara dengan saya akhirnya, "sama sekali tidak ada, siapa itu yang akan mempercayai kamu? Kamu mencoba pergi mencari orang lain, tidak ada seorangpun mempercayai kamu."

Kepercayaan hanya berdasarkan dari sebuah telepon atau uang seratus dolar?

Maka pintu telah ditutup

Sudah tidak perlu mencari jalan padi untuk kembali pulang. Aku tidak berhenti bingung didalam desa yang seperti labirin: Bukankah penduduk desa teluk krisan putih yang mengatakan sangat ramah, sederhana dan jujur? Siapa yang bilang hal ini? Saya selalu ingat, nenekku bilang, ibuku juga bilang. Sekarang sudah giliranku, bagaimana aku harus mengatakannya?

Jika berkata tidak tersesat, malam ini akan menikmati sebuah kesempatan yang sangat bagus. Hatiku cemas, pandangan benda menjadi habis yang sampai seperti awan yang cepat berlalu (tidak kekal). Namun sekarang sudah sampai, telah banyak hal yang berubah seiring berjalannya waktu (idiom), Aku sudah bisa dengan mudah menggambarkan desa yang indah ini kepada kamu. Sungguh adalah desa yang indah, Setiap desa semua tertutupi pepohonan, Jalan batuan yang bagus tersusun rapih, Dalam desa aliran Sungai lancar, Air sungai yang jernih mengalir di depan atau di belakang setiap rumah. Kelompok ikan kecil berenang melalui sungai, bersinar keras di malam hari. Bunga krisan liar bermekaran dimana-mana, dan hutan bambu bergoyang tertiuip angin. Semua ladang tanaman ditata rapi oleh para petani pekerja keras. Tepi adalah tepi, sudut adalah sudut, Tidak ada rumput liar di ladang, seperti tempat tidur wanita yang bersih. Aku menatap bulan yang

berada di sebelah barat, dilihat dari posisinya saat ini, seharusnya sudah pukul sepuluh. Aku telah tersesat selama lebih dari dua jam.

Telingaku tiba-tiba mendengar suara nyanyian. Ada seorang pria bernyanyi, dan pria ini berjalan ke arahku. Aku mengeluarkan satu biji kuaci dan dengan cepat membuat taruhan dengan diriku sendiri: jika kuaci jatuh di kepalaku, keberuntungan malam ini akan datang. Jika kuaci jatuh ke tanah, keberuntungan belum datang. Aku melempar kuaci ke atas kepalaku, kuaci itu jatuh tepat di atas kepalaku tanpa meleset. Haha, keberuntungan datang! Dengan kuaci di atas kepalaku, aku berdiri di sana, tersenyum menyambut pria yang sedang bernyanyi itu.

Pria yang bernyanyi itu mendekat, lalu berhenti melangkah. Jelas sekali, dia bisa melihat bahwa aku bukan orang desa, dan sedikit memahami keadaanku. Dia menunggu aku berbicara. Aku berkata, "Permisi..." Baru mengucapkan dua kata, aku langsung berhenti berbicara, Aku mengenalinya, dia adalah orang yang tadi kulihat di Jalan Huidao, seorang pemuda yang aku tolak untuk berbicara dengannya. Aku tidak terlalu percaya padanya. Di tangannya masih ada kipas anyaman.

Pada saat itu, dia juga mengenaliku, berdiri di sana tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kedua orang saling berhadapan, tampak canggung.

Akhirnya, dia yang memecah keheningan.

"Ada apa denganmu?" Nada suaranya tidak mengandung sedikitpun kekakuan, sepertinya dia tidak merasa kesal dengan kejadian di Jalan Huidao. Ini membuat hatiku muncul rasa waspada. Aku tidak menunjukkan rasa waspada, dia mungkin satu-satunya orang yang bisa menunjukkan jalan malam ini. Aku berkata dengan santai, "Aku tersesat. Apakah orang asing harus berputar-putar di desa ini selamanya?" Dia tersenyum, suaranya lembut dan sopan, lalu dengan percaya diri berkata, "Jika bertemu denganku, itu berbeda. Aku tahu semua jalan di sini."

Aku suka nada percaya diri seperti ini, tetapi percaya diri tidak berarti apa-apa. Aku memutuskan untuk tidak pulang, melainkan melanjutkan tujuanku yang telah ditentukan, ini sedikit berisiko, apalagi orang yang tiba-tiba muncul ini menjadi faktor berbahaya. Aku mengikuti di belakangnya, bertanya tentang nama kehormatannya, Dia menjawab dengan kabur, "Orang Sujiazhong, nama keluarga Su." Dia tidak menanyakan namaku. Aku merasa sedikit heran.

Untuk mencegah bahaya, aku melakukan satu hal: diam-diam mengambil sepotong batu bata kecil, aku berkata padanya bahwa aku akan menelepon suamiku. Lalu aku berbalik menghindari pandangannya, dan berbicara keras-keras pada batu bata itu, "Tidurlah dulu." Aku masih ingin pergi ke Gunung Dupa untuk melihat bulan." .....Tidak masalah, Xiao Su akan menemani aku, dia muda dan kuat. ....Dia orang Sujiazhong."

Aku memasukkan batu bata ke dalam saku, lalu berbalik dan berkata pada Su, "Su, hari ini sangat tragis. Aku mengalami banyak kesulitan, tidak ada yang mau menunjukkan jalan seperti kamu, ada yang meminta uang, ada yang dingin seperti es, menolak orang sejauh seribu mil." Su berkata dengan tenang, "Kamu tidak beruntung. "Jika kamu bertemu dengan Kakak Yan dan ibu tua aku, kamu sudah sampai di Gunung Dupa." Aku mengikuti dia melewati satu desa kecil ke desa kecil lainnya. Hatiku tetap tegang, namun Su dengan santai memperkenalkan rahasia setiap desa, "Pohon magnolia ini milik keluarga Lao Ye, sudah berusia seratus tahun. Pada awal musim panas, pohon ini berbunga, setengah pohon dengan bunga putih, setengah lagi dengan bunga ungu. Pohon ini bukan hasil okulasi, memang seperti itu dari lahir. Kami semua menyebutnya Pohon Pasangan."

Hatiku tergerak: Apa yang Su katakan ini pasti ada artinya, kan?

Su kembali memperkenalkan, "Kamu sudah melihat labu di depan rumah ini, kan? labu mereka sudah dijual di pasar sayur, harganya dua kali lipat lebih mahal dari labu rumah lain, bahkan permintaannya lebih tinggi dari pasokan, karena setiap labu mereka adalah labu dengan dua batang, sungguh langka."

Hatiku terkejut lagi: labu dengan dua batang? Isyarat?

Su berhenti di belakang sebuah rumah yang terbuat dari bata dan kayu, dengan gagang kipas, dia menunjuk ke sana, lalu bertanya dengan suara pelan dan misterius, "Apakah kamu berani?" Sejujurnya, apakah kamu berani?"

Aku memikirkan pertanyaan ini sejenak dalam hati, lalu aku menjawab, “Aku sangat berani, aku pernah berlatih taekwondo, bertarung tangan kosong dengan satu atau dua pria tidak akan kalah.”

Su tampaknya sedikit kecewa, seketika kehilangan minat.

Inilah yang aku inginkan. Aku segera merasa segar kembali, lalu berkata, “Kenapa kamu berhenti? Lanjutkan saja.”

Su menghela napas, berjalan sambil tidak menoleh sedikit pun dan bercerita, “Kakek keluarga ini menikah untuk pertama kalinya saat berusia 18 tahun. Pengantin wanita adalah putri dari keluarga kaya di kota, sangat cantik—seperti kamu yang cantik ini, pada malam hari setelah pernikahan, sang suami bangun untuk pergi ke toilet, dia melihat pengantin wanita sedang menyisir rambutnya di bawah sinar bulan, rambut pengantin wanita sangat panjang, hingga menyentuh lantai dari meja rias— ternyata dia melepaskan kepalanya dan meletakkannya di meja untuk menyisir rambut. Dia adalah seorang siluman rubah, wanita rubah yang cantik.

Kali ini, aku curiga bahwa Su sedang menggoda aku. Aku belum pernah dipanggil oleh seorang pria sebagai siluman rubah yang cantik, tidak ada pria yang berani mengatakan itu padaku.

Aku pura-pura tuli dan bisu, mendorong Su untuk berjalan lebih cepat. Aku tidak takut dia berbuat jahat, karena aku sudah menelepon “suamiku”, dia pasti akan merasa khawatir.

Kami keluar dari desa yang seperti labirin, dan berjalan di jalan lurus yang menuju Gunung Dupa. Di kedua sisi jalan hanya ada rumpun bunga krisan liar yang rendah, pemandangan menjadi luas. Baru setelah itu aku merasa sedikit lebih lega, lalu bertanya kepada Su, “Kamu masih punya ibu baptis? Siapa tadi yang kamu sebutkan, Nyonya Yan?”

Aku akan segera menyuruhnya pergi, karena jalan dari sini ke Gunung Dupa sudah aku kenal. Jalan yang dipenuhi bunga krisan liar ini, ujung utaranya terhubung dengan Gunung Dupa, sedangkan ujung selatannya terhubung dengan Jalan Huidao. Dengan sopan, aku menunggu Su menjawab pertanyaanku, dan setelah dia menjawab, aku akan berpamitan dengannya.

Perkataan Su di luar dugaanku, dia tidak menjawab pertanyaanku, melainkan berkata, “Aku sudah menemanimu sampai di sini. Sebagai balas budi, kamu harus menemaniku pergi ke desa di depan sana. Itu searah. Aku mau mengunjungi ibu baptisku.”

Su menunjuk desa di depan sana, desa itu berada di kaki Gunung Dupa, tempat yang harus kulewati. Di salah satu rumah di desa itu, terlihat samar-samar ada lampu yang menyala.

Aku berkata kepada Su, “Tidak bisa. Aku ke Gunung Dupa hanya untuk melihat bulan. Lihat, bulan sebentar lagi akan tenggelam di bawah cakrawala.”

Su berkata, “Ya, bulan memang akan segera tenggelam. Kamu belum sampai di Platform Guan Yun di tengah gunung, jadi tidak akan sempat melihatnya. Lebih baik kamu temani aku sebentar saja.”

Aku mengakui hal itu. Setelah berkeliling selama lebih dari tiga jam, menghadapi kemungkinan untuk pulang, hatiku merasa tidak puas. Mungkin Su sudah memahami isi pikiranku, tetapi hal ini tidak ada hubungannya dengannya, dan juga tidak ada balas budi semacam itu. Aku memasang wajah serius dan bertanya padanya, “Apakah ada sesuatu yang menarik di desa itu? Labu kembar atau bunga magnolia dua warna?” Nada angkuhku tidak memadamkan antusiasme Su. Dia hampir dengan tergesa-gesa berkata, “Ikuti aku, tidak salah! Ada hal yang sangat menarik. Ayo pergi!” Dia berjalan beberapa langkah, melihat aku masih berdiri di tempat, dia menginjakkan kakinya dan mendesakku, “Cepat jalan! Kamu belum pernah dengar tentang lentera ajaib yang akan muncul di Gunung Dupa malam ini?” Kita pergi bertanya kepada ibu baptisku, dia tahu waktu lentera ajaib itu akan muncul.”

Ada banyak waktu di mana rasa penasaranku melampaui logika, seperti kucing. Aku benar-benar mengikuti Su. Lentera ajaib? Lentera ajaib di Gunung Dupa? Aku belum pernah mendengar tentang hal ini sebelumnya. Jika hal ini benar-benar ada, mengapa aku tidak pernah mendengarnya? Mungkin orang-orang saat ini sengaja mengabaikan hal semacam ini, hanya tertarik pada hal-hal seperti pembunuhan. Atau mungkin hal misterius semacam ini murni rahasia desa—hanya rahasia desa, yang hanya diteruskan secara lisan di kalangan penduduk desa.

Berapa banyak rahasia yang masih tersembunyi di desa-desa yang tampak biasa ini? Apakah jalan-jalan desa ini akan berubah menjadi jalan yang menyesatkan di malam hari?

Ibu baptis Su dipanggil Nenek Xia. Rumah tanah di pintu masuk desa yang bercahaya itu adalah sebuah gereja kecil di desa, hampir pukul sebelas, pada waktu seperti ini di desa biasanya orang sudah berbaring di tempat tidur dan bermimpi, namun, masih ada banyak orang yang dengan khuyuuk berdoa di dalamnya.

Su membawaku masuk ke gereja kecil, kebetulan semua orang sedang berlutut, dia pun ikut berlutut. Aku berdiri diam, dia menarikku, memaksaku berlutut. Aku merasa sedikit marah. Aku berkata padanya bahwa aku tidak beragama. Dia berkata bahwa dia juga tidak beragama, apakah orang yang tidak beragama tidak bisa menunjukkan rasa hormat pada dewa-dewa? Aku tidak punya alasan untuk mempercayai ucapannya, setelah berlutut selama beberapa detik, aku langsung lari ke luar pintu. Gerakan Su yang menarikku tadi terlalu akrab, aku ingin dia tahu batas antara kami.

Beberapa saat kemudian, Su dan Nenek Xia keluar dari gereja kecil, mereka berdiri di sampingku dan mulai mengobrol.

“Apakah kamu berjalan ke sini hari ini? Apakah Kak Yao sudah merasa lebih baik?” Nenek Xia yang penuh dengan kerutan di wajahnya bertanya pada Su. Wajahnya benar-benar seperti daun pohon yang kering dan terlepas dari air. Matanya berkilau terang, tampak ramah dan penuh berkah.

“Sudah lebih baik. Tadi saya pergi mengunjunginya. Aku sudah seminggu tidak mengunjunginya, jadi dia khawatir aku berubah hati, dan keluar dengan pusing karena terburu-buru. Aku berbicara dengannya, dan dia pun merasa lebih baik.” Su menjawab.

“Lalu, apakah kamu ingin berubah hati?”

“Ingin, tentu saja.” Su berkata sambil tertawa, terdengar jelas bahwa dia hanya bercanda. Namun, dia melirikku sekilas, membuatku marah lagi. Sungguh keterlaluan! Dasar preman kampung kecil seperti ini.

“Bagaimana dengan kawanan burung layang-layang ekor emas miliknya?”

“Mereka semua hidup sangat bahagia. Bahkan lebih bahagia darinya.” “Lalu bagaimana ibumu?” tanya Nenek Xia, mengganti topik pembicaraan. “Ibu jauh lebih baik dibandingkan musim gugur tahun lalu. Dia hanya khawatir tentang Zeng Shou. Malam ini sebenarnya dia menyuruhku datang melihat keadaanmu, Nenek, sekalian bertanya tentang Zeng Shou.” “Kupikir waktunya masih awal, jadi aku pergi menemui Kak Yan dulu. Dia memintaku untuk menemaninya lebih lama, makanya aku terlambat datang.”

“Zeng Shou baik-baik saja.” Nenek Xia berkata, “Setiap pagi dia bangun sangat pagi dan bermain ke sana ke mari. Sifatnya buruk, mudah marah. Nafsu makannya besar, apa pun dia makan.” Aduh, sungguh luar biasa. Terakhir kali dia memecahkan vas bunga kecilku. Aku kejar dan pukul dia beberapa kali, lalu dia menjadi penurut untuk beberapa saat.”

Nenek Xia tertawa. Su juga ikut tertawa. Mereka begitu gembira, tapi aku tidak merasakan kegembiraan yang sama. Aku menduga bahwa “Kakak Yan” itu pasti kekasih Su. Dia sudah punya kekasih, tapi masih memendam pikiran tidak pantas pada wanita asing sepertiku?

Sekarang sudah pukul sebelas malam. Ketakutanku masih ada, ditambah lagi dengan rasa muak terhadap seseorang. Aku mulai memikirkan soal pulang ke rumah.

Aku terbatuk sekali.

Su segera bertanya kepada Nenek Xia, “Ibu angkat, aku dengar malam ini di Gunung Dupa bisa melihat lampu ajaib. Anda pandai meramal, apakah Anda tahu kapan lampu ajaib itu akan muncul?”

Nenek Xia dengan cerdas melirikku sejenak, lalu ragu-ragu berkata, “Mungkin karena sudah tua, perhitunganku tidak lagi akurat. ...Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah benar, tidak ada yang percaya lagi padaku. Kemarin aku meramal bahwa lampu ajaib akan muncul pada pukul 12 lebih 15 menit malam ini... tapi siapa yang tahu? Siapa yang tahu apakah itu akan muncul atau tidak? Ah, aku tahu, sekarang kondisi cuaca dan langit sudah berubah, mungkin lampu itu juga tidak muncul tepat waktu.”

Nenek Xia ini, dia menyalahkan ketidakakuratan ramalannya pada perubahan cuaca dan kondisi langit.

Kedua orang ini membahas masalah cahaya ajaib dengan sangat serius, tidak seperti sebuah perangkap—setidaknya ada jaminan keamanan 80%. Aku berpikir. Aku sedikit ragu, tidak menyelidiki seberapa banyak dasar yang dapat dipercaya dari 80% itu, dan memutuskan untuk pergi ke Gunung Dupa untuk menyelidikinya.

“Apakah Yàn jiějiě istrimu?” Di jalan, saya bertanya kepada Su. “Bisa dibilang begitu. Tapi kami belum mendapatkan akta pernikahan,” kata Su. “Pria seharusnya bertanggung jawab terhadap wanita, tidak peduli apakah sudah menikah secara resmi atau tidak,” aku berkata dengan serius. Kalimat ini berputar di telinga aku, “Weng weng.” Aku terdiam sejenak karena kalimat itu: Kapan aku menjadi begitu lemah? Kapan aku mulai berkata seperti ini? “Siapa Zēngshòu?” aku bertanya lagi.

Su tidak bisa menahan tawa. Dia tertawa dengan lepas, sepertinya dia benar-benar orang yang bahagia. “Zeng Shou adalah seekor ayam betina,” katanya.

Kemudian, aku menyadari satu hal: Zeng Shou memang seekor ayam betina, dan memeliharanya adalah untuk memperpanjang umur ibu kandung Su, itulah sebabnya ia diberi nama “Zeng Shou.” Tiga tahun yang lalu, ibu Su terkena penyakit aneh, apa pun yang dimakan langsung dimuntahkan, bahkan rumah sakit besar pun tidak bisa mengobatinya. Ia hampir sekarat. Kemudian, ayah Su pergi ke kuil besar di kota Huo Ma Tou untuk meminta ramalan. Namun, ia datang terlambat dan tidak bertemu dengan seorang biksu pun. Penjaga kuil besar, Lao Wu, mendengarkan ceritanya dan berkata kepadanya bahwa memelihara ayam “Zeng Shou” mungkin berguna. Orang-orang zaman dulu melakukan hal seperti itu. Untuk pria, mereka menggunakan ayam jantan, dan untuk wanita, mereka menggunakan ayam betina. Ayam ini harus dirawat dengan sangat hati-hati, jika ayamnya mati, orangnya juga akan mati; jika ayamnya hidup, orang itu juga akan hidup. Maka, ayah Su pergi ke pasar di kota Huo Ma Tou dan membeli seekor ayam betina muda yang sehat, dan dalam perjalanan pulang, ia memberikannya kepada ibu angkat Su, Summer 婆婆, untuk dipelihara. Sejak saat itu, ibu Su tidak lagi mengalami muntah-muntah, dan ia selamat.

Su selesai menceritakan kisah pedesaan yang penuh kasih ini, dan hati aku merasa sedikit tenang: mereka semua adalah orang-orang yang berhati baik!

Bukankah orang-orang di kota mengatakan bahwa orang yang membunuh itu, biasanya selalu tersenyum, anak dari toko kelontong Lin, bukankah dia pernah dipeluk olehnya? Bahkan dicium sekali... Beberapa hari yang lalu aku membaca sebuah cerita yang mengatakan bahwa, sebelumnya bersama Wang Jingwei menjadi pengkhianat, Chu Minyi, pada hari dia ditembak mati di lapangan tembak kota ini oleh pemerintah Nasionalis, masih berkata kepada wartawan bahwa tubuhnya sangat sehat, dan dapat digunakan untuk tujuan autopsi oleh rumah sakit, jantung dan tulang-tulangnya sepenuhnya diserahkan untuk penelitian medis. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki banyak sisi. Di malam yang sunyi, di daerah terpencil, kita harus lebih berhati-hati dan waspada.

Aku tidak bisa menahan diri untuk merasa sedikit menyesal. Aku seorang wanita, sangat memahami kelemahan wanita, dan suka menyesal adalah salah satu kelemahan tersebut. Sekarang sudah sampai di kaki gunung, tidak ada waktu lagi untuk menyesal.

Saat itu aku merasa Su agak aneh, dia bisa melihat segala sesuatu di malam hari: burung bangau putih yang diam-diam bersembunyi di rawa, ayam hutan di bambu, katak hijau di bawah sayuran liar... bahkan sebuah anggrek yang jaraknya lima atau enam langkah pun dia lihat. Dia memberitahukan semua yang dia lihat kepada aku, karena aku tidak percaya, dia bahkan melemparkan sebuah batu ke sebuah batang bambu, dan akhirnya mengejutkan seekor ayam hutan. Mengenai anggrek itu, aku benar-benar tidak percaya. Dia mengajak aku bertaruh: taruhan sebuah pelukan. Rasa penasaran aku mengalahkan perasaan waspada, dan aku dengan senang hati menerima tantangannya. Kami berjalan bersama di sepanjang tepi jalan, Su menyinari dengan senter, dan ternyata itu benar-benar sebuah anggrek liar. Lalu kami berjalan kembali di jalan, Su tidak lagi membicarakan soal pelukan. Dia masih tahu aturan.

Aku tidak bisa melihat semua hal ini di malam hari, aku diam-diam merasa iri padanya.

Apakah kamu bodoh? aku bertanya dalam hati. Tentu dia bukan bodoh, malam ini saya sangat kacau, aku penuh kekhawatiran, takut pada orang ini, juga takut dia adalah orang yang bodoh. Lampu ajaib pasti juga merupakan sesuatu yang menakutkan, atau sebuah tanda yang tidak menguntungkan. Ketika lampu ajaib itu menyala, apakah Su akan berubah menjadi bodoh dalam sekejap?

“Kamu, kamu pernah melihat lampu ajaib?” aku bertanya dengan gemetar kepada Su. “Aku hanya pernah melihatnya sekali, itu pun saat aku berusia delapan tahun, ibu angkat aku membawa aku ke gunung untuk melihatnya.”

“Seperti apa bentuknya?”

Dia menjawab, “Sebuah api kecil, dengan cahaya di sekelilingnya.” Dari bawah gunung, entah dari mana, ia perlahan naik, dan saat hampir sampai di tengah gunung, tiba-tiba menghilang. Waktu itu aku melihat ada enam buah, semuanya serupa. Aku merasa seperti ada peri yang sedang membawa mereka di kegelapan, dan ketika sampai di puncak gunung, mereka meniupnya.”

Cerita Su sangat mempengaruhi aku, entah itu benar atau tidak, setelah mendengarnya, aku tidak lagi berpikir yang aneh-aneh. Aku harus mengakui, bahwa di dunia ini memang ada beberapa hal yang dapat menenangkan hati dan pikiran, bahkan hanya dengan memikirkannya, kita akan merasa terhibur.

Sampai di Panggung Pengamatan Awan di Gunung Dupa, bulan sabit yang sempit tiba-tiba menghilang. Setelah bulan itu menghilang, aku semakin merasakan keheningan di sekitar, tidak ada angin sedikit pun. Saat memandang dari tengah gunung ke bawah, terlihat seperti sebuah sungai besar yang gelap. Setelah melihat lama, kaki aku terasa seperti melayang, jiwa aku seolah terpisah dari tubuh. Su duduk di sebelah aku, sangat dekat. Saat dia duduk, aku mendengar dia menghela napas dengan puas, ini bukan hal yang halus, bahkan terkesan sangat berani. Su merobek sebatang rumput ekor anjing dari tanah, lalu dengan lembut mendendangkan sebuah lagu, sepertinya dia benar-benar menikmati momen ini. Masih ada lebih dari dua puluh menit sebelum lampu ajaib muncul, aku harus melewati waktu ini dengan tenang. Aku bertanya kepada Su, “Tadi ketika bertemu denganmu, sepertinya kamu juga menyanyikan lagu ini.” Su menjawab, “Betul. Sebuah kunci cocok dengan sebuah gembok, kakak adalah kunci, adik perempuan adalah gembok...” Dia masih ingin melanjutkan nyanyian itu, tetapi saya menyela, “Apakah kamu sudah pergi melihat Kakak Yan? Ibu angkatku bilang dia punya sekumpulan burung layang-layang dengan pinggang emas.”

Su tersenyum di bawah cahaya malam yang redup, dan nada bicaranya juga dipenuhi dengan senyuman: “Hai, orang ini, sangat berbeda.”

“Berbeda” artinya istimewa, orang yang memiliki kepribadian disebut “berbeda”. Orang-orang di sini mengatakan seperti itu.

—Dia adalah seorang wanita yang istimewa. Orang seperti dia biasanya pasti pergi ke kota untuk mengembangkan diri. Setelah lulus dari akademi pendidikan, dia kembali ke desanya menjadi guru sekolah dasar, mengajar bahasa Mandarin, matematika, dan olahraga, semuanya diajarkan sendiri. Pertama karena dia mencintai anak-anak, kedua karena dia tidak rela meninggalkan kawanan burung layang-layang berekor emas di sekolah dasar itu. Apa hubungannya burung layang-layang itu dengannya? Ada lebih dari seratus ekor, tinggal di rumah kayu di bukit belakang sekolah dasar. Dia sering membawa anak-anak untuk melihat burung-burung itu dan memberi mereka makan. Burung-burung itu juga sering datang ke ruang kelasnya untuk melihatnya... Jadi, orang-orang memanggilnya Kakak Yan. Sebenarnya, namanya Qi Aqiao. Saya bertanya padanya, “Qi Aqiao, apakah saat kamu berusia enam puluh tahun, kamu masih ingin dipanggil Kakak Yan?”

“Wah, dia orang yang baik. Kamu harus benar-benar menghargainya, menikahlah lebih cepat agar dia merasa tenang.” Aku tidak akan melewatkan kesempatan apa pun untuk menggoda Su.

“Betul sekali,” kata Su. “Lihat, sebenarnya aku punya banyak kesempatan untuk pergi dan mengembangkan diri, tapi dia tidak mengizinkan aku pergi. Jadi, aku tetap tinggal.”

Aku bertanya kepada Su, “Kenapa dia tidak mengizinkanmu pergi?” Ini adalah pertama kalinya aku merasa tertarik padanya.

“Dia takut aku berubah hati—wanita memang seperti itu. Tapi aku ini orangnya, mau pergi atau tidak, sama saja. Di mana pun aku berada, aku akan membuat diriku hidup dengan nyaman.”

“Kenapa kamu bisa seperti itu?” Aku tidak tahan untuk bertanya lagi. Su sepertinya tidak pernah memikirkan kenapa dia bisa hidup dengan nyaman di mana saja. Saat itu dia dengan serius memikirkannya, lalu memberikan alasan yang membuat saya ingin tertawa:

“Aku bisa menyanyikan lagu cinta!”

Kalimat ini sekilas terdengar lucu, tapi jika dipikirkan lebih dalam, itu memang masuk akal.

Dua puluh menit telah berlalu, kami tidak melihat lampu ajaib melayang naik dari kaki gunung ke tengah gunung. Aku merasa sebaiknya menunggu sedikit lagi, lalu menyarankan Su untuk menyanyi. Su agak malu, dia berjalan ke tepi tebing, membelakangi aku, menghadap ke bawah gunung, lalu jongkok dan mulai menyanyi: “Sebuah kunci cocok dengan sebuah gembok, kakak adalah kunci, aku adalah gembok. Air sungai

jernih dan mengalir panjang, kakak adalah dayung, aku adalah perahu. Saat musim semi tiba, burung-burung memenuhi gunung dengan kicauan, saat musim gugur datang, daun maple memerah memenuhi gunung.”

Su menyanyikan lagunya dengan lambat, tetapi lampu ajaib tetap tidak terlihat. Su mulai menyanyikan lagu cinta yang kedua. Setelah dia selesai menyanyi, aku bangkit dan berjalan menuruni gunung. Su mengejar aku dan berkata, “Tunggu sebentar lagi. Lagu cinta di dalam hatiku tidak akan habis, bahkan aku bisa menyanyi sampai pagi.”

Aku tidak menghiraukannya. Aku segera menuruni gunung, berjalan menuju jalan lurus yang mengarah ke Jalan Hui Dao. Su mengikuti aku dari belakang. Aku mengenal jalan ini, aku mempercepat langkah aku sambil berkata padanya, “Kamu pulang saja. Terima kasih! aku harus cepat-cepat berjalan, suami aku pasti sudah khawatir di rumah.” Su mengatakan dari belakang, “Tidak perlu berterima kasih, aku juga harus melewati Jalan Hui Dao, Desa Sujia berada di sebelah selatan Jalan Hui Dao.”

Aku terus berjalan cepat dengan kecepatan yang stabil, dan Su terus mengikuti aku di belakang, di tempat yang masih bisa aku lihat. Aku terengah-engah, sementara dia dengan santai menyanyikan lagu. Jalan Hui Dao semakin dekat, dia berhenti bernyanyi, berlari kecil mendekati aku, di belakang aku, aku hampir bisa merasakan napasnya.

Aku tiba-tiba menoleh dan dengan tegas bertanya padanya, “kamu ingin apa?” aku merasa daun-daun di samping aku juga terkejut. Su dengan malu-malu berkata, “aku ingin mengantarkan kamu pulang.” Aku melihat jalan ini. Aku belum pernah mendengar ada kejadian buruk di jalan ini. Aku memperlambat nada suara aku dan berkata, “tidak perlu, jalan ini sangat aman.” Sebenarnya aku ingin berkata padanya, dialah faktor yang tidak aman.

Su berkata, “Aku mengantarkan kamu, itu tidak ada hubungannya dengan keamanan.” “Lalu itu ada hubungannya dengan apa?” Su berkata, “Itu ada hubungannya dengan harga diri seorang pria.” Jelas sekali, itu bukan alasan yang sebenarnya. Namun setelah aku berpikir sejenak, aku memutuskan untuk menghormati alasan yang dia berikan.

Aku masih berjalan agak cepat, sementara Su terus tertinggal di belakang. Beberapa saat kemudian, dia berlari mendekat dan memberi aku sebatang bulir padi yang besar dan berat, mungkin sebatang padi yang panjang. Sejujurnya, seumur hidup aku belum pernah melihat bulir padi sebesar itu, bentuknya simetris, dan memancarkan aroma yang menyentuh hati. Belum selesai aku terkagum-kagum, Su kembali memberikan seikat bunga krisan liar, yang berwarna kuning, sedikit basah dengan embun, terlihat segar dan padat. Bunga-bunga itu memiliki banyak daun dan ranting, saat dipegang di tangan, membentuk satu ikatan besar, dan setiap bunga bersinar cerah. Aku mengeluarkan suara “ah”, dan merasakan bahwa hati aku saat itu terasa ringan dan lega. Oh, sudah lama aku tidak merasakan perasaan seperti ini.

Aku meletakkan bulir padi dan bunga bersama-sama, dua benda yang tidak ada hubungannya ternyata begitu harmonis saat diletakkan bersama.

Su tersenyum lebar, berkata dengan suara keras, “Syukurlah, akhirnya kamu senang juga.”

Kali ini menyentuh hati aku. “Terima kasih!” aku berkata dengan tulus. Sampai saat ini, aku telah bersama Su selama empat jam, ini adalah satu-satunya kejujuran aku padanya.

Di kota Hua Matou terlihat cahaya lampu yang menyala. Aku bisa melihat tempat tinggal aku. Aku berhenti, berniat untuk mengucapkan selamat tinggal.

Su berkata, “Sebenarnya akulah yang harus berterima kasih padamu. Musim panas tahun lalu, aku pertama kali melihatmu di tepi Danau Biru, kamu memakai gaun hijau, tampak seperti seorang bidadari. Tadi malam, aku melihatmu di jalan ini mengubur sayap kupu-kupu, Dalam hati aku berpikir, pantas saja kamu seperti seorang bidadari. Orang-orang bilang wanita yang berpendidikan tidak cantik, tapi kamu adalah pengecualian... Jadi aku ingin sekali berbicara denganmu. Aku telah mewujudkan keinginan ini, dan itu adalah keberuntunganku.” Dalam kata-kata Su tersirat sedikit rasa tidak percaya diri, tidak banyak, tapi cukup untuk membuatku tahu, dia menunjukkan rasa tidak percaya diri itu karena cinta.

Apakah Su diam-diam sudah mengenalku sejak lama?

Su tiba-tiba berkata dengan nakal, “Sampai jumpa, Guru Ai Wo Su.”

Setelah Su selesai berbicara, dia pun pergi. Dari kejauhan, aku tiba-tiba melihat dia berjalan sambil melompat dengan riang di jalan, kipas itu melambai-lambai di sisinya... astaga, apakah karena bersamanya, aku juga jadi memiliki kemampuan melihat di malam hari?

Su tahu namaku, dia memang mengenalku. Namun, aku tidak mengenalnya. Dia pasti tahu banyak hal tentangku, seperti mengajar di universitas, menulis puisi, menulis cerita anak, hidup sendiri, memiliki temperamen yang meledak-ledak... tinggal di kompleks perumahan di belakang kota Huamatou...

Jadi, ponsel seperti batu bata ini, digunakan untuk menelepon suami yang tidak pernah ada...

Aku rasa dia sudah lama melihat melalui tipu dayaku.

Orang yang optimis ini tidak mencari-cari kesalahan, dia telah mewujudkan keinginannya dan merasa bahagia. Lalu aku? Bagaimana aku menilai malam yang telah aku lewati ini? Dia merasakan cinta, sedangkan aku merasakan ketakutan dan rasa jijik. Aku selalu menganggap diriku seseorang yang menikmati hidup, tetapi malah menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati kebahagiaan.

Aku adalah orang yang optimis, aku ingin menikmati kembali pemandangan angin malam tadi.

Setelah kembali ke rumah, aku mulai membersihkan diri dan menenangkan pikiran. Aku meletakkan tiga gelas anggur di atas meja porselen di halaman, Satu untuk menghormati langit dan bumi, satu untuk mewakili Su, dan satu lagi untuk aku. Anggur Huangjiu dari toko barang kebutuhan sehari-hari Lin, seharga lima yuan dua sen per botol, murah namun enak, rasanya murni dan elegan. Padi dan bunga krisan kuning yang diberikan Su aku letakkan secara melintang di tengah meja porselen, Di bawah sinar fajar yang lembut, mereka masing-masing menunjukkan keindahan simetris yang menakjubkan. Mengingat malam kemarin, tubuh aku merasa seperti disirami angin musim semi: Bulan sabit berwarna merah muda yang pertama, Desa yang indah seperti labirin, Lagu cinta Su dan cerita-cerita menarik, gereja kecil di desa, ibu baptis dan kakak Yian, Ayam "Zeng Shou" dan burung walet pinggang emas... aku terutama berterima kasih atas cinta malam yang diberikan Su kepada aku. Aku tahu, setelah malam ini, aku akan mengusir rasa takut, Seperti dulu, aku tidak akan merasa takut lagi.

Aku mengangkat gelas anggur aku dan menyentuh gelas anggur Su, berkata: "Su, semoga ibumu panjang umur!" Semoga kamu dan Kakak Yan hidup bahagia dan sejahtera selamanya!

## Lampiran 2



Gambar Xiānglú Shān 香炉山 gunung dupa yang terletak di Cina. Gunung ini dikenal sebagai tempat wisata. Berikut adalah deskripsi dari elemen-elemen yang terlihat dalam gambar:

1. **Puncak Tebing Batu:** Di bagian paling atas tampak formasi batu besar yang menyerupai dupa (oleh karena itu dinamakan Gunung Dupa). Formasi ini menjadi ikon utama dari gunung ini.
2. **Kompleks Kuil:** Di bawah puncak, terdapat beberapa bangunan kuil tradisional dengan atap khas Cina (berwarna merah dan kuning). Ini biasanya digunakan untuk tempat sembahyang, meditasi, dan aktivitas keagamaan lainnya.
3. **Pagoda Bertingkat:** Terlihat juga sebuah pagoda bertingkat di sisi kanan tengah gambar. Pagoda ini biasanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan patung-patung dewa/dewi atau tempat meditasi.
4. **Jalan Setapak/Naik ke Gunung:** Jalan berliku yang mengarah ke atas gunung tampak dari sisi kiri bawah gambar, menunjukkan akses bagi wisatawan yang mendaki gunung ini.
5. **Konstruksi/Crane:** Ada sebuah derek besar (crane) di sisi kanan, menandakan adanya pembangunan atau renovasi pada kompleks tersebut.
6. **Hutan Hijau Lebat:** Seluruh gunung dipenuhi pepohonan hijau yang lebat, menunjukkan bahwa daerah ini masih sangat alami dan asri.

## Glosarium

**Baidu 百科 (Bǎidù Bǎikē)** : Ensiklopedia daring Cina yang berisi berbagai informasi budaya, sejarah, hingga geografi seperti Gunung Dupa.

**Baiju Wan Huama Touzhen 白驹丸话马头镇** : Nama tempat fiktif yang muncul dalam cerita pendek karya Ye Mi.

**Chanjiang Wenyi 长江文艺** : Sastra dan seni Sungai Yangtze; nama penerbit karya sastra kontemporer Cina.

**Fengliu Tujuan 风流图卷** : Judul novel Ye Mi yang berarti "Sebuah Lukisan dari Masa Lalu".

**Honglou Meng 红楼梦** : "Mimpi di Paviliun Merah", salah satu dari Empat Novel Klasik Cina.

**Jiangnan 江南** : Wilayah selatan Sungai Yangtze yang dikenal dengan budaya dan sastranya.

**Lusheng 芦笙** : Alat musik tiup tradisional dari bambu yang dimainkan oleh suku Miao.

**Miaoling 妙龄** : Nama pegunungan tempat Gunung Dupa berada.

**Nantianmen 南天门** : "Gerbang Langit Selatan", elemen mitologi Cina yang juga menjadi nama situs di Gunung Dupa.

**Pá Pō Jié 怕破解** : Festival "Pendakian Gunung" yang dirayakan oleh masyarakat Miao dan Han di Gunung Dupa.

**Qīxiānchí 漆咸池** : Kolam Tujuh Bidadari, situs legenda di Gunung Dupa.

**Renmin Wenxue 人民文学** : Sastra Rakyat Cina; salah satu jurnal sastra terkenal di Cina.

**Shíhǎiluó 是海螺** : Batu Keong, batu berbentuk spiral yang menjadi salah satu ikon di Gunung Dupa.

**Shangshan Xiaxiang 上山下乡** : Kebijakan pengiriman intelektual kota ke pedesaan selama Revolusi Kebudayaan.

**Subei 苏北** : Daerah utara Provinsi Jiangsu, tempat masa kecil Ye Mi.

**Taihu 太湖** : Danau Taihu yang besar dan terkenal di Cina Timur.

**DupaShan 香炉山** : Gunung Dupa, pusat lokasi dan simbol penting dalam cerpen.

**Xiangtu Wenxue** 乡土文学 : Sastra pedesaan; genre sastra yang menekankan kehidupan dan budaya masyarakat desa.

**Ye Mi** 叶弥 : Penulis perempuan kontemporer asal Cina, pencipta cerpen *Gunung Dupa*.

**Zhōngguó Zuòjiā** 中国作家 : Penulis Cina; juga dapat merujuk pada asosiasi penulis nasional.

